

PENGARUH KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI SEBAGAI VARIABEL MEDIASI (Studi Empiris di Provinsi Aceh)

M. Saleh¹⁾, Chairul Bariah²⁾ dan Hakim Muttaqim³⁾

^{1,2,3)} Dosen Fakultas Ekonomi Univesitas Almuslim Bireuen

^{*)} Email: muhammadsaleh286@gmail.com, chairulb06@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kualitas sumberdaya manusia terhadap kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variable mediasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*). Penggunaan analisis jalur ini untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung pengaruh kualitas sumber daya manusia, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Provinsi Aceh dengan menggunakan data time series selama 3 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Sementara pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Pemerintah diharapkan dapat memaksimalkan penggunaan anggaran untuk meningkatkan sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi, karena hal terbukti bahwa kedua variabel tersebut dapat mengurangi kemiskinan.

Kata Kunci: Kualitas Sumberdaya Manusia, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi

1. Pendahuluan

Model produksi Cobb-Douglas (teori Cobb-Douglas) mengatakan bahwa sumber daya manusia (*human capital*) yang berkualitas merupakan satu faktor penentu pembangunan ekonomi. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi. Indikator kemajuan pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh keberhasilan dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Tolok ukur yang digunakan UNDP (*United Nations Development Programme*) dalam melihat kualitas sumberdaya manusia adalah *Human Development Index* atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur melalui kualitas tingkat pendidikan (kemampuan baca tulis dan rata-rata lama sekolah), kesehatan (usia harapan hidup) dan ekonomi (paritas daya beli) (Dewi dan Sutrisna, 2014; Anggraini dan Muta'ali, 2013; dan Maqin, 2011).

Kebijakan pembangunan yang mendorong peningkatan kualitas manusia akan membuat daerah yang tersebut menjadi maju, karena pembangunan manusia merupakan salah satu indikator kemajuan suatu daerah. Suatu daerah

dikatakan maju bukan saja dihitung dari pendapatan domestik bruto reionalnya saja tetapi juga mencakup aspek harapan hidup serta pendidikan masyarakatnya. Secara konsep, pembangunan manusia adalah upaya yang dilakukan untuk memperluas peluang penduduk untuk mencapai hidup layak, yang secara umum dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas dasar dan daya beli. Pada tataran praktis peningkatan kapasitas dasar adalah upaya meningkatkan produktivitas penduduk melalui peningkatan pengetahuan dan derajat kesehatan (Widodo, *et. al*, 2011). Kini saatnya pemerintah untuk mengambil langkah-langkah secara optimal untuk memperbaiki layanan pendidikan dan perluasan layanan kesehatan, dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) guna untuk kesejahteraan masyarakat, sebagai salah satu cara menanggulangi kemiskinan.

Suliswanto, (2010) dalam studinya mengatakan bahwa permasalahan kemiskinan tidak cukup hanya dipecahkan melalui meningkatkan pertumbuhan ekonomi semata dengan mengharapkan terjadinya *trickle down effect*, tetapi dengan peningkatan kualitas SDM

akan mampu memberikan dampak yang besar terhadap pengurangan angka kemiskinan.

Teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*) mengatakan bahwa suatu rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi suatu keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik. Adanya keterbelakangan, dan ketertinggalan SDM (yang tercermin oleh rendahnya IPM), ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima (yang tercermin oleh rendahnya PDRB per kapita). Rendahnya pendapatan akan berdampak pada rendahnya tabungan dan investasi, sehingga akumulasi modal rendah akhirnya terbatas lapangan kerja dan meningkatnya jumlah pengangguran (Kuncoro dalam Sukmaraga, 2011).

Bertambahnya jumlah pengangguran menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk miskin, namun sebaliknya jika SDM memiliki kualifikasi yang baik, maka tenaga kerja akan diserap oleh pasar dengan baik. Oleh karena itu, terlihat jelas bahwa pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan kondisi sosial, artinya jika pendidikan seseorang terus meningkat maka potensi kesejahteraan pun juga turut meningkat (Mustika, 2013). Rendahnya akses masyarakat terhadap fasilitas pendidikan khususnya dipedesaan menjadi salah satu indikator rendahnya angka IPM. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendapatan masyarakat masih rendah, sehingga memiliki keterbatasan untuk mengakses fasilitas jika harus mengeluarkan biaya dan membutuhkan waktu yang relatif lama.

Provinsi Aceh dalam menyiapkan SDM yang berkualiat, harus mampu bersaing minimal dengan provinsi lain. Pemerintah dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana dalam meningkatkan skill atau keahlian yang dibutuhkan pada masa sekarang yang mulai mengurangi campur tangan manusia. Tidak tertutup kemungkinan beberapa tahun yang akan datang pekerjaan sekarang akan digantikan dengan pekerjaan yang baru. Menurut organisasi buruh internasional (ILO), hadirnya industri 4.0 akan mengakibatkan 58% jenis pekerjaan akan hilang, dan akan muncul 65% pekerjaan baru yang belum dikenal (World Economic Forum/WEF, 2018). SDM yang berkualitas menjadi modal intelektual dalam membangun kekuatan ekonomi secara global.

Secara umum, IPM Provinsi Aceh terus mengalami peningkatan. Periode 2017-2018, IPM Provinsi Aceh naik 0,59 poin atau tumbuh

0,84 persen. IPM pada tahun 2017 sebesar 70,60 persen menjadi 71,19 persen tahun 2018. Dari segi kemiskinan, pada tahun 2018 Provinsi Aceh menduduki peringkat tertinggi angka kemiskinan di Sumatera padahal Aceh memiliki kekayaan alam besar dan alokasi dana khusus. Persentase penduduk miskin di Provinsi Aceh mencapai 15,68 persen. Ini menunjukkan bahwa dari segi ekonomi masyarakat Aceh masih banyak yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan jika didasarkan pada pengukuran kemiskinan berdasarkan *basic needs approach*.

Perekonomian Aceh dari segi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp155,91 triliun (PDRB perkapita mencapai Rp. 29,73 juta), sedangkan PDRB tanpa migas adalah sebesar Rp150,35 triliun (PDRB perkapita non migas mencapai Rp.28,67 juta). PDRB dengan migas tahun 2018 (*c to c*) tumbuh sebesar 4,61 persen dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar 4,18 persen. Sementara pertumbuhan DPRB tahun 2018 tanpa migas naik menjadi 4,49 persen jika dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar 4,13 persen.

Secara teori korelasi IPM dengan kemiskinan berbanding terbalik. IPM naik, angka kemiskinan menurun. Namun, dalam kasus Aceh, IPM dengan kemiskinan memiliki hubungan linear, IPM meningkat, angka kemiskinan juga mengalami peningkatan. Begitu juga sebaliknya, ketika pertumbuhan ekonomi tumbuh positif seharusnya kemiskinan menurun. Jika meningkat PDRB belum mampu mengurangi angka kemiskinan, ini membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum pro rakyat miskin atau belum banyak memberikan manfaat kepada masyarakat miskin (Suliswanto, 2010)

2. Kajian Teoritis

a. Kualitas Sumberdaya Manusia

Perkembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) dapat dilihat dari sisi pendidikan dan kesehatan. Kedua sisi tersebut tercermin pada indeks pembangunan manusia (IPM). IPM sisi pendidikan terlihat dari rata-rata dan harapan lama sekolah, sedangkan dari sisi kesehatan dapat dilihat dari angka harapan hidup. Ini menunjukkan bahwa IPM merupakan indikator daripada kualitas SDM akan tercermin dalam IPM. Menurut Badan Pusat Statistik, IPM merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat atau penduduk). Oleh Karen itu, IPM menjadi penentu tingkat pembangunan suatu Negara atau wilayah.

Menurut Dewi (2017) mengatakan tolok ukur melihat kualitas hidup manusia adalah IPM yang diukur melalui kualitas tingkat pendidikan, kesehatan dan ekonomi). Ketiga indikator IPM diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas hidup manusia, ini dikarenakan adanya heterogenitas individu, disparitas geografi serta kondisi sosial masyarakat yang berbeda, sehingga menyebabkan tingkat pendapatan tidak lagi menjadi tolok ukur utama dalam menghitung tingkat keberhasilan pembangunan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata-sederhana dari tiga indeks yang menggambarkan kemampuan dasar manusia dalam memperluas pilihan-pilihan, yaitu indeks harapa hidup, indeks pendidikan, dan indeks standa hidup layak (Syafullah dan Malik, 2017).

b. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu tolak ukur kondisi sosial ekonomi dalam menilai keberhasilan pembangunan yang dilakukan pemerintah di suatu daerah (Susanti, 2013). Kemiskinan dapat dikatakan suatu kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami oleh seorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimalnya atau yang layak bagi kehidupannya (Ritonga, 2003). Sedangkan Soekanto (2005) mengatakan kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

Sementara menurut Badan Pusat Statistik mengatakan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Sementara Suparlan (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu standar hidup yang rendah yaitu adanya tingkat kekurangan pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan secara langsung berdampak pada tingkat kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

World Bank mengatakan bahwa penyebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (Saputra, 2011).

c. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun

ke tahun (Sukirno, 1985). Sedangkan Kuznet memberikan pengertian pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara dalam menyediakan berbagai jenis barang ekonomi kepada masyarakat, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan (Jinghan, 2012).

Indikator yang digunakan untuk pertumbuhan ekonomi suatu Negara/daerah adalah Produk Regional Domestik Bruto (PDRB). PDRB merupakan jumlah dari keseluruhan produk yang dihasilkan oleh suatu Negara atau wilayah selama suatu periode dimana jumlah barang-barang dan jasa yang dihasilkan tersebut diukur dengan uang atas harga pasar yang sedang berjalan (Alhudori, 2017).

Menurut Badan Pusat Statistik Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu daerah atau wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Penghitungan nilai tambah yaitu nilai produksi (*output*) dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen pendapatan faktor seperti upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan, penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar.

3. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis path. Penggunaan metode ini untuk menguji pengaruh langsung atau tidak langsung antar variabel eksogen dengan variabel endogen. Analisis jalur merupakan bagian dari model regresi yang digunakan untuk menganalisis pengaruh antar variabel Menurut (Sugiyono, 2013). Adapun persamaannya sebagai berikut:

1. Persamaan Sub Struktural Model Satu
$$M = pXM + e_1$$
2. Persamaan Sub Struktural Model Dua
$$Y = pXY + e_2$$
3. Persamaan Model Struktural
$$Y = pXM + pXY + e_3$$

4. Hasil dan Pembahasan

a. Deskriptif Statistik

Statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai *mean*, standar deviasi dan jumlah data. Hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1. Deskriptif Statistik

Variabel	Mean	Std. Deviation	N
Y	20,082	4,14756	46
X	72,347	2,54102	46
M	4,808	0,8256	46

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata kemiskinan di Provinsi Aceh selama periode penelitian selama 46 bulan adalah 4.808 jiwa. Sementara kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi rata-rata mencapai 20.082 dan 72.347. sementara nilai standar deviasi berada dibawah nilai rata-rata variable ini menunjukkan bahwa nilai mean dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data

b. Analisis Korelasi

Analisis ini untuk melihat sejauh hubungan antar variable penelitian.

Tabel 2. Pearson Correlation

Variabel	Kemiskinan	IPM
X	-0,541	-
	(0.000)	-
M	-0,122	0,119
	-0,21	(0.215)

Berdasarkan table 2 di atas, nilai korelasi kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan negative dengan nilai koefisien korelasinya sebesar -0,541 dan -0,122. Kualitas sumber daya manusia dengan kemiskinan memiliki hubungan yang sedang, sementara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan memiliki hubungan yang lemah.

c. Analisis Regresi

Untuk melihat besaran pengaruh yang ditimbulkan dari variable independen terhadap variabel dependen.

Tabel 3. Anlysis of Variance

Model	Variabel	β	R	R ²
1	X	-0,541 [-4,270]***	0,541	0,293
2	X	-0,534 [-4,148]***	0,544	0,296
	M	-0,058 [-0,452]		

Keterangan: *** Signifikansi pada 1%

Dari table 3 di atas menunjukkan bahwa nilai pengaruh sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi (X → M) adalah sebesar 0,541 dengan tingkat signifikansi 0,000 artinya sumber daya manusia berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan. Peningkatan

sumber daya manusia, akan mengurangi pertumbuhan ekonomi. Sementara besaran nilai pengaruh sumber daya manusia dan pertumbuhan terhadap kemiskinan bernilai negative (-0,534 dan -0,452). Ini menunjukkan bahwa tingginya kualitas sumber daya manusia dan juga tumbuhnya pertumbuhan ekonomi mampu mengurangi tingkat kemiskinan.

1. Persamaan Substruktural Model Satu

Nilai koefisien regresi kualitas sumberdaya manusia sebesar -0,541, dan nilai koefisien bertanda negatif. Ini menandakan bahwa kualitas sumber daya manusia (X) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (M). Sementara nilai signifikansi untuk variabel kualitas sumberdaya manusia adalah 0,001 (signifikansi pada 1%), ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kualitas sumberdaya manusia dengan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian dapat disimpulkan yang bahwa kualitas sumberdaya manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Persamaan Substruktural Model Dua

Nilai koefisien regresi kualitas sumberdaya manusia sebesar -0,534, dan nilai koefisien ini bertanda negatif. Ini menandakan bahwa kualitas sumberdaya manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, Sementara nilai signifikansi untuk variabel kualitas sumberdaya manusia adalah 0,000 (signifikansi pada 1%), ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kualitas sumberdaya manusia dengan kemiskinan. Dengan demikian dapat disimpulkan yang bahwa kualitas sumberdaya manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Nilai koefisien regresi pertumbuhan ekonomi sebesar 0,058, dan nilai koefisien ini bertanda negatif. Ini menandakan bahwa berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, Sementara nilai signifikansi untuk variabel pertumbuhan ekonomi adalah 0,654 (lebih besar dari 10%), ini menunjukkan adanya pengaruh yang tidak signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan. Dengan demikian dapat disimpulkan yang bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif, tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Berikut ini ditampilkan rangkuman dari analisis jalur (*path analysis*) terhadap dua sub struktur seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu substruktural 1 dan substruktural 2, seperti pada Tabel 4.

d. Analisis Jalur

Untuk melihat besaran pengaruh variabel penelitian baik secara langsung, maupun secara tidak langsung.

Tabel 4. Analisis Jalur

Model	Koefisien Jalur	t stat	Prob
Substruktural Model 1			
X (pXM)	-0,541	3,504	0,001
Substruktural Model 2			
X (pXY)	-0,534	4,583	0,000
M (pMY)	-0,058	2,201	0,654

1. Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

- a. Pengaruh kualitas sumberdaya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 0,541 atau 54,1%.
- b. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan adalah sebesar 0,058 atau 5,8%.

2. Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

- a. Pengaruh kualitas sumberdaya manusia terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi (M) adalah sebesar 0,031 atau 3,1%.

3. Total Pengaruh (*Total Effect*)

- a. Total pengaruh kualitas sumberdaya manusia terhadap kemiskinan adalah sebesar 0,642 atau 64,2%.

Variabel Pertumbuhan Ekonomi dinyatakan sebagai variabel mediasi parsial (*partial mediation*), hal ini sesuai dengan pendapat Baron dan Kenny dalam Marzaweny *et. al*, (2011), karena dari hasil penelitian diperoleh bahwa pengaruh variabel independen (kualitas sumberdaya manusia) terhadap variabel mediasi (pertumbuhan ekonomi) adalah signifikan, pengaruh variabel mediasi (pertumbuhan ekonomi) terhadap variabel dependen (kemiskinan) juga signifikan. Sementara pengaruh langsung variabel independen (kualitas sumberdaya manusia) terhadap variabel dependen (kemiskinan) pada model dengan melibatkan variabel mediasi (pertumbuhan ekonomi) juga signifikan, dan pengaruh langsung variabel independen (kualitas sumberdaya manusia) terhadap variabel dependen (kemiskinan) tanpa melibatkan variabel mediasi (pertumbuhan ekonomi) juga signifikan.

Kualitas Sumber Daya Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa variabel kualitas sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi. Jhingan menyatakan bahwa untuk mengubah keterbelakangan ekonomi dan membangkitkan kemampuan dan motivasi untuk maju, maka adalah penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan rakyat. Pada kenyataannya tanpa perbaikan kualitas faktor manusia tidak mungkin ada kemajuan. Jadi, dapat diketahui bahwa negara itu miskin karena memiliki penduduk yang tidak berkualitas (Fitri, 2013).

Variabel kualitas sumberdaya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Jika pendidikan suatu daerah sudah baik berarti mutu sumber daya manusia di daerah tersebut juga baik. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro dalam Fitri, 2013).

Kualitas sumber daya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup/indeks pembangunan manusia. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin (Sukmaraga, 2011).

Fitri (2013) Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan. Artinya apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka tingkat kemiskinan juga akan meningkat. Asian Development Bank menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dinamis telah banyak mengurangi kemiskinan. Jumlah penduduk yang berjuang untuk hidup dengan \$ 1 atau kurang per hari telah turun dari 900 juta tahun 1990 menjadi 600 juta sekarang. Ini dapat diartikan sebagai peningkatan pendidikan, kesehatan yang lebih baik, usia yang lebih panjang, dan kesempatan yang lebih besar (Suliswanto, 2010). Sementara Tjiptoherjanto berpendapat bahwa usaha-usaha untuk mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia pada dasarnya diarahkan pada penyesuaian kebijaksanaan makro ekonomi sehingga mampu menciptakan laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi memang diperlukan, tetapi belum mencukupi dalam mengatasi masalah kemiskinan (Fitri, 2013).

Dari hasil pengujian hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa Kualitas Sumberdaya

Manusia berpengaruh terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. Penerimaan hipotesis ini mendukung penelitian yang dilakukan. Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (human capital), peningkatan kualitas sumberdaya manusia dapat diperlihatkan oleh meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Peningkatan pengetahuan dan keahlian akan mampu mendorong peningkatan produktivitas kerja seseorang sehingga akan mampu membantu dalam mengurangi angka kemiskinan (Suliswanto, 2010).

5. Simpulan

a. Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara langsung kualitas sumberdaya manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Secara langsung pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan
3. Pertumbuhan ekonomi tidak dapat memediasi pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap kemiskinan

b. Saran

1. Pemerintah diharapkan mempergunakan anggaran yang ada untuk meningkatkan sumber daya manusia, dengan membangun sara dan prasarana yang mendukung program peningkatan kualitas sumber daya manusia.
2. Bersedia mewujudkan semua program yang pro-masyarakat miskin agar ekonomi masyarakat tumbuh sehingga akan mengurangi jumlah penduduk miskin.
3. Dapat mempergunakan anggaran daerah pada program yang produktif guna memberdayakan ekonomi masyarakat khususnya kelas bawah.

Daftar Pustaka

- Alhudori, M. (207). Pengaruh Ipm, Pdrb Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi. *Jurnal of Economics and Business*. 1(1):113-124
- Anggraini, Rinda Ayun dan Muta'ali, Luthfi, (2013), Pola Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011, *Jurnal Bumi Indonesia*. 2(3): 233 – 242.
- Ayomi, Surya, (2014), Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Sektor Utama terhadap Tingkat Kemiskinan, Tingkat

Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Satuan Wilayah Madiun dan Sekitarnya Tahun 2003-2012, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 1(2).

- Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>, Diakses 27 Desember 2019.
- Dewi, Novita. (2017). Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *JOM Fekon*. 4(1): 870-882
- Dewi, Nyoman Lilya Santika dan Sutrisna, I Ketut, (2014), Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali, *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 3(3):106 – 114
- Fitri, Reni Mustika, (2013), Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Rasio Gender Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 1(02)
- Jinghan. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Edisi 3, Jakarta: Rajawali Press*
- Maqin, Abdul, (2011), Indeks Pembangunan Manusia: Tinjauan Teoritis dan Empiris di Jawa Barat, <http://bisnis-jabar.com/wp-content/uploads/2011/04/IPM-New-Editing-Sumedang.pdf>
- Maqin, Abdul. (2011). Pengaruh Kondisi Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat. *Trikonomika*. 10(1): 10-18
- Mirza, Denni Sulistio, (2012), Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2006-2009, *Economics Development Analysis Journal*. 1(1).
- Mustika, Made Dwi Setyadhi, (2013), Analisis Strategi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Kecamatan Nusa Penida, *Jurnal Buletin Studi Ekonom*. 18(2):98 – 106
- Mustika, Made Dwi Setyadhi. (2013). Analisis Strategi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Kecamatan Nusa Penida. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*. 18(2): 98-106
- Ritonga, Hamonangan. (2003). Perhitungan Penduduk Miskin. Jakarta: Badan pusat. Statistik.
- Saputra, Whisnu Adhi. (2011). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM,

- Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
- Soekanto, Soerjono. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. (1985). *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: FEUI
- Sukmaraga, Prima, (2011), Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang
- Suliswanto, Muhammad Sri Wahyudi, (2010), Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 8 No. 2, hal. 357 – 366.
- Suparlan,Parsudi. (2004). *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Susanti, Sussy. (2013). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel. *Jurnal Matematika Integratif*. 9(1):1-18
- Syaifullah, Ahmad dan Malik, Nazaruddin, (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Asean-4 (Studi Pada 4 Negara Asean). *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 1(1): 107 – 119
- Widodo, Adi., Waridin, dan Maria K, Johanna. (2011). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Melalui Peningkatan Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*. 1(1):25-42
- World Economic Forum. (2018). *Future Jobs Report*.